

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Produk kosmetik menjadi kebutuhan bagi wanita karena dorongan untuk tampil cantik dan percaya diri. Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 yang mengatur mengenai ketentuan teknis terkait bahan Baku kosmetik, kosmetik didefinisikan sebagai bahan mentah atau sediaan yang dipergunakan bagi pemakaian pada permukaan tubuh manusia, seperti kulit (*epidermis*), rambut, kuku, bibir, serta area *genital* eksternal, termasuk gigi dan selaput lendir mulut (BPOM, 2015). Penggunaannya bertujuan untuk membersihkan, memberikan aroma, memperbaiki aroma tubuh, mengubah penampilan, serta melindungi atau merawat tubuh agar tetap dalam kondisi yang baik (BPOM, 2019).

Penggunaan kosmetik bersifat rutin dan berkelanjutan, sehingga penting untuk memperhatikan kandungan agar tidak menimbulkan risiko bagi kesehatan kulit dan tubuh. Berdasarkan survei Balai Besar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) selama periode November 2023 hingga Oktober 2024 mengumumkan 55 produk kosmetik berbahaya, karena mengandung bahan seperti merkuri, asam retinoate, hidrokuinon, pewarna K3, pewarna K10, pewarna *acid orange 7*, serta timbal (Santoso, 2024).

Rias bibir termasuk ke dalam kategori kosmetik yang banyak diminati oleh kaum wanita, sebab bibir dipandang sebagai salah satu bagian penting yang dapat mempengaruhi penampilan seseorang (Sitorus & Diana, 2017). Tata rias bibir merupakan salah satu jenis kosmetik dekoratif yang digunakan untuk memberikan warna pada bibir dengan nuansa estetika, sehingga dapat memperindah tampilan riasan wajah secara keseluruhan (Lestari *et al.*, 2021). Beragam jenis sediaan kosmetik bibir meliputi lipstik, lip crayon, krim bibir (*lip cream*), pengilap bibir (*lip gloss*), pembentuk garis bibir (*lip liner*) dan pelapis bibir (*lip sealer*) (Lismayanti & Diputra, 2020).

Dari berbagai macam bentuk sediaan rias bibir, lipstik lebih diminati oleh konsumen karena memberikan warna yang mudah melekat dan tahan lama, tersedia dalam berbagai jenis finish, dari matte hingga *glossy* serta lipstik

mengandung bahan pelembap untuk melindungi bibir (Augusnita *et al.*, 2017). Namun, tidak semua pengguna menyadari produk lipstick yang tersedia di pasaran mengandung zat beresiko membahayakan, termasuk pewarna sintetis yang tidak sesuai standar. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) kerap menemukan kosmetik ilegal dalam kandungan zat beresiko bagi kesehatan, seperti menyebabkan iritasi, alergi, hingga dampak jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi konsumen untuk lebih teliti dalam menentukan pilihan pad kosmetik yang terjamin keamanannya serta telah memiliki izin edar secara resmi (BPOM, 2022).

Upaya menjauhkan diri dari pemakaian bahan pewarna buatan berbahaya, yang dilakukan adalah pemanfaatan pewarna alami yang bersumber dari tanaman, hewan dan mineral (Hangin *et al.*, 2022). Bahan alam yang potensial untuk dikembangkan adalah buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*). Warna merah-ungu khas daging buahnya berasal dari pigmen betasianin, yang merupakan golongan betalain. Senyawa fungsinya tidak terbatas sebagai pewarna alami saja, melainkan juga memiliki kemampuan antioksidan yang kuat, sehingga berkemungkinan untuk memberikan manfaat perlindungan terhadap sel kulit dari kerusakan akibat radikal bebas (Hendarto, 2019).

Buah naga merah diketahui aman digunakan dalam sediaan topikal seperti lipstick karena tidak menimbulkan iritasi kulit serta memiliki daya pewarnaan yang baik, bergantung pada konsentrasi yang digunakan. Selain itu, buah naga merah mudah didapatkan secara lokal di Indonesia dan relatif murah, sehingga menjadi bahan baku yang potensial dan ekonomis untuk produk kosmetik alami (Paembonan *et al.*, 2023).

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa hasil ekstraksi etanol dari bagian daging dari buah naga berwarna merah berhasil dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami pada lipstick, menghasilkan warna yang stabil dan aman digunakan (Sitorus & Diana, 2017). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa perancangan lipstick berbahan dasar ekstrak buah naga merah dan kunyit menghasilkan capaian uji kesukaan yang tinggi dari panelis (Sulpy & Mandike, 2017). Penelilainnya menunjukkan bahwa warna dari sari buah naga merah

memiliki ketahanan warna yang baik selama penyimpanan (Paembonan *et al.*, 2023).

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian “Formulasi Sediaan Lipstik Sari Buah Naga Merah (*Hylocereus polyrhizus*) Sebagai Pewarna Alami” dengan memanfaatkan sari daging buah naga merah (10%, 20% dan 30%) terhadap karakteristik sediaan lipstik melalui uji organoleptik, homogenitas, pH, daya oles, stabilitas, iritasi dan kesukaan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah sari buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) dapat digunakan sebagai pewarna alami dalam formulasi sediaan lipstik
2. Bagaimanakah pengaruh konsentrasi sari buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) 10%, 20% dan 30% terhadap uji evaluasi fisik sediaan lipstik?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sari buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) dapat diformulasikan sebagai pewarna alami dalam sediaan lipstik.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi sari buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) 10%, 20% dan 30% terhadap uji evaluasi fisik sediaan lipstik.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai informasi bahwa sari buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) berpotensi dimanfaatkan sebagai pewarna alami yang dapat menjadi alternatif pengganti pewarna sintetis dalam formulasi sediaan lipstik sehingga meningkatkan nilai guna dari buah naga merah.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian ilmiah.
3. Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.